

AJARAN TASAWWUF DALAM PITUTUR SHEH BARI
Studi Atas Buku The Admonation Of Sheh Bari

Oleh:

Abd. Djalal¹

UIN Sunan Ampel Surabaya
a_djalal@yahoo.co.id

Abstract:

This paper describes a study of Indonesian Islamic studies performed famous orientalist from University of Leiden, Netherlands, GWJ Drewes, The Admonation of Sheh Bari. The Admonation of Sheh Bari edited and reviewed, Pitutur Sheh Bari, which contains the teachings fana has been taught by the Muslim Sufis such as al-Ghazali and al-Qushairi. But in the Pitutur Sheh Bari stained with Javanese mysticism as Manunggaling Kawulo Gusti. Thus this paper was going to show one more data and evidence that acculturation process between Javanese traditions and the teaching of Islam. This is one of the characteristics of Islam in Indonesia.

Key words: *Tasawwuf, Sheh Bari*

A. Pendahuluan

Sebelum masuk ke Indonesia, agama Islam telah mengalami perkembangan yang gemilang, baik dalam bidang penalaran, kebatinan ataupun sebagai suatu peradaban dan kebudayaan yang cukup kompleks dan lengkap. Dalam aspek kebatinan, umat islam telah berhasil mengembangkan pemikiran mistik yang disesuaikan dengan ajaran Islam yang kemudian di namakan tasawuf, Ketika agama islam menyebar di pulau Jawa, segera diikuti dengan mengalirnya kepustakaan Islam. Mengalirnya kepustakaan Islam ini mempengaruhi perkembangan kepustakaan jawa yang kemudian mempertemukan tradisi jawa dengan ajaran Islam. Kepustakaan yang demikian pada perkembangan berikutnya dinamakan Kepustakaan Mistik Islam Kejawaan, karena ternyata mistik Islam menjadi inti kandungannya.²

¹ Saat ini juga aktif sebagai dosen di Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

² lihat simuh, *Mistik Islami Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita* (selanjutnya di sebut Mistik Islam Kejawaan). Jakarta, UI-Press. 1998. Hal.21-22.

Kepustakaan Mistik Islam Kejawean yang paling tua masih bisa di ketemuan yang menurut perkiraan berasal dari abad ke 16. Kepustakaan tersebut adalah dua manuskrip yang kemudian diketahui bernama *Het Boek Van Bonang* (Buku Sunan Bonang) dan Een Javanse Primbon *Uit De Zestiende Eeuw* (Primbon Jawa Abad 16). *Het Boek Van Bonang* sebagai nama manuskrip pertama menurut penelitian G.J.W.Drewes dianggap kurang tepat. Judul yang dianggap tepat olehnya adalah *The Admonation Of Sheh Bari* (Pitutur Sheh Bari) ³. Penelitian Drewes inilah yang akan ditelaah dalam tulisan ini.

B. G. W. J. Drewes dan *The Admonation of Seh Bari*-nya

Willebrordus Joannes Drewes atau G. W. J. Drewes lahir di Amsterdam pada tanggal 28 nopember 1899 sebagai putra seorang kepala sekolah Protestan. Pendidikannya hingga tingkat lanjutan di tamatkan di Amsterdam. Sedangkan pendidikan tingginya hingga meraih gelar Ph.D. ditempuh di universitas *leiden*. Di universitas ini ia mengambil konsentrasi bahasa kesusastraan Indonesia, sehingga ia menjadi orang yang betul-betul mahir bahasa dan kesustraan Indonesia. Gelar Magister diperolehnya dalam bahasa jawa, sedangkan disertasinya mengenai mistik jawa, yaitu *Drie javaansche Goeroe's: Hun Leven Onderricht en Messiasprediking* (Tiga Guru Jawa: Kehidupan, Ajaran-ajaran dan Amanat Mesianis Mereka) dengan snouck Hurgronje sebagai promotornya.⁴

Pada perkembangan berikutnya Drewes lebih tertarik terhadap kajian Islam Indonesia, khususnya disekitar berbagai segi Islam di Indonesia dan mengenai teks Islam dalam berbagai bahasa serta penulisnya. Ketika ditugaskan oleh pemerintah Belanda pada kantor penasehat untuk urusan pribumi yang kemudian di pindahkan ke kantor Balai pustaka, misalnya, ia lebih menyukai suatu jabatan yang memungkinkannya melakukan penelitian mengenai Islam di Indonesia.⁵ Ketertarikannya tersebut juga bisa di amati dalam karyanya secara keseluruhan yang di mulai dari disertasinya tentang mistik jawa dan berakhir pada publikasinya mengenai syair mistik dari penyair melayu

³ *Ibid.* Hal. 22-23

⁴ Lihat A. Teeuw. Gerardus Willebrordus Joannes Drewes. 28 nopember 1899 – 7 juni 1992. (selanjutnya disebut Teeuw). Dalam Delapan Tokoh Ilmuan Belanda Bagi Pengkajian Islam Indonesia. Jakarta, INIS. 1995. Hal. 124.

⁵ *Ibid.* Hal. 124-125.

terbesar, Hamzah Fansuri.⁶ Kegemarannya ini juga mengantarkannya menjadi seorang filolog Belanda kenamaan. Menurut A. Teeuw setidaknya ada tiga karya yang menampakkan kemahirannya dalam bidang filologi. Pertama, *Een Javaanse Primbon Nit de Zestiende Eeuw* adalah sebuah studi terhadap naskah Leiden nomor 226 yang sebelumnya pernah diterbitkan oleh J.G.H. Gunning. Kedua, *The Admonation of Sheh Bari* adalah sebuah studi terhadap naskah Leiden nomor 1928 yang sebelumnya pernah diterbitkan oleh B.J.O. Schrieke dengan judul *Het Boek Van Bonang*. Ketiga, *An early Javanese Code of Muslim Ethics* adalah sebuah studi atas naskah yang disimpan di Biblioteca Communale Ariosten di Ferrara.⁷

Bukunya *The Admonation of Sheh Bari*, yang terbit tahun 1969 memperkenalkan, mengedit dan menterjemahkan kembali satu naskah muslim Jawa pada abad ke 16 yang dihubungkan dengan Sunan Bonang.⁸ Sebagaimana diakuinya sendiri buku ini bukanlah buku pertama mengenai naskah tersebut. Lebih dari setengah abad sebelumnya B.J.O. Schrieke telah menulis *Het Boek Van Bonang (The Book of Bonang)* sebagai disertasi doktornya yang membahas naskah tersebut. Namun, menurut Drewes. Dalam disertasinya Schrieke lebih menekankan pada pengenalan sejarah naskah ketimbang naskah itu sendiri. Disamping itu dikatakannya bahwa terjemahannya masih kurang memadai.⁹ Dengan bukunya ini Drewes bermaksud melengkapi dan menyempurnakan kelemahan dan kekurangan disertasi Schrieke serta lebih pada memperkenalkan naskah itu sendiri. Dalam bukunya ini ia tambahkan pula suatu katekismus yang menurutnya berdasarkan *The Admonation of sheh Bari* sebagaimana teks itu yang sebenarnya.¹⁰

Naskah dalam buku ini, manuskripnya tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden dalam codex 1928--.¹¹ Menurut penelitian Schrieke¹² yang kemudian diperkuat oleh Drewes¹³ manuskrip ini ditemukan di

⁶ Ibid, hal. 33

⁷Ibid, hal. 130. Lihat juga hal. 135-134 yang memuat secara lengkap puluhan buah pena G.W.J Drewes dari tahun 1926 hingga tahun 1992.

⁸Lihat G.W.J Drewes, *The Admonation of Sheh Bari*, (Selanjutnya disebut *The Admonation*). Leiden, The Hague Martinus Nijhoff, 1969, hal. iii.

⁹Ibid, hal. v.

¹⁰.lihat Teeuw. Hal. 130.

¹¹*The Admonation. Hal. 1.*

¹²Ibid

¹³*Ibid. Hal. 2.*

pelabuhan Jawa Timur, Sedayu atau Tuban oleh Damesius Van Blijenburg pada pelayaran Belanda ke Indonesia yang pertama, Sebelum tahun 1600. Damesius Van Blijenburg kemudian menunjukkan manuskrip ini kepada gurunya Bonaventura Vulcanius. Vulcanius inilah orang pertama yang mengoleksikan naskah tersebut.

Penulis naskah

Siapakah sebe-narnya penulis naskah tersebut ? Pertanyaan ini muncul di karenakan dalam naskah itu sendiri tidak menyebutkan nama. Penyebutnya.yang tertera dalam naskah tersebut adalah nama orang yang bertutur, orang yang memberi nasehat, yaitu Sheh Bari.¹⁴

Dalam penelitiannya Schrieke menganggap bahwa naskah tersebut berasal dari Sunan Bonang. Ada tiga alasan yang dia ajukan untuk memperkuat anggapannya : yaitu usia naskah, kesederhanaanya dan kesesuaian antara isi naskah dengan ajaran yang dianggap berasal dari sunan bonang dalam karya-karya berikutnya.¹⁵ Lebih jauh lagi, berdasarkan nama pemberi nasehat, Sheh Bari, Schrieke berangapan bahwa Sheh Bari orang persia yang berasal dari Bar dan ia adalah guru Sunan Bonang.¹⁶ Dari sini bisa dipahami bahwa, menurut schrieke, sunan bonanglah yang menulis naskah tersebut dari nasehat-nasehat gurunya, she bari . berdasarkan angapanya ini schrieke memperkenalkan naskah tersebut dengan judul *Het Boek Van Bonang*.

Drewes dalam The Admonation of Sheh Bari-nya membuktikan kelemahan-kelemahan teori Schrieke diatas. Dengan bagus ia membuktikan bahwa Sheh Bari bukan guru Sunan Bonang. Bahkan sebaliknya, Sunan Bonang adalah pendahulu Sheh Bari. Bukti yang diajukannya adalah bahwa dalam naskah Primbon Jawa yang didalamnya terdapat sebutan *Sheh Bari Kawis*, Sheh Bari Karang, Banten, terdapat satu ajaran yang disampaikan oleh para wali (*kawiridaken dateng para wali sedaya*). Nama-nama wali yang disebut disitu adalah sunan ngampel, sunan bonang, sunan giri dan sunan kalijaga. Ia juga lebih menganggap bahwa seh bari disini merupakan nama panggilan dari abdul bari.¹⁷ Dengan

¹⁴Lihat The Admonation.Hal.38. Pada awal naskah tersebut dikatakan" Nan punika caritanira *sekhul* bari(ng) tatkalanira apitutur dateng mitranira kabeh"

¹⁵*Ibid*, hal. 6.

¹⁶*Ibid*, hal. 10.

¹⁷*Ibid*, hal. 11.

kata lain drewes tidak mempunyai cukup bukti untuk mengatakan bahwa naskah tersebut tulisan sunan bonang. Oleh karena itu ia lebih memberi judul *the admonition of seh bari* (nasehat-nasehat she bari). Sedangkan mengenai biografi Sheh Bari, drewes sendiri tidak memberikan informasi.

Ajaran fana'

Ajaran fana' merupakan ide pokok dalam naskah *The Admonition of Seh Bari*. Drewes mengatakan :

".....*the principal idea of our text,Is none other than that of the hadist qudsi*"¹⁸

Hadist qudsi yang dimaksudkan oleh Drewes disini adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang teksnya sebagai berikut :

"*Qala Rasul Allah salla Allah 'alaihi wasallam ; Inna Allah qala ; man 'ada li waliyyan fa-qad 'adhantuhu bi al-harb. Wa-ma taqarraba ilayya 'abdi bi-shai' ahabba ilayya mimma iftaradtuhu 'alaihi , wa-ma yazalu 'abdi yataqarrabu ilayya bi al-nawafili hatta uhibbahu , fa-idha ahbabtuhu kuntu sam'ahu alladhi yasma'u bihi wa-basarahu alladhi yubsiru bihi wa-yadahu allati yamshi bi-ha wa-rijlahu allati yamshi biha . wa-in sa'alani la-u'tiyannahu wa-la-in ista'adhani la-u'idhannahu. Wa-ma taraddadtu 'an shai' ana fa'iluhu taraddudi 'an nafs al-mu'min yakrahu al-mawt wa-ana akrahu masa'atahu*".¹⁹ (Rasulullah SAW bersabda : Allah berfirman ;

"Barang siapa karena-ku memusuhi kekasih-ku , ku-perkenankan untuk memerangnya. Hamba-ku tidak mendekati diri kepada-ku dengan sesuatu yang lebih ku-cintai dari pada apa yang ku-wajibkan kepadanya. Hamba-ku senantiasa mendekati diri kepada-ku dengan amalan-amalan sunah, sehingga aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku merupakan pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, aku penglihatannya yang dipakainya untuk melihat, aku tangannya yang digunakannya untuk memukul aku adalah kakinya yang dipakainya untuk berjalan. Jikalau ia meminta sesuatu kepada-ku, pasti aku berikan. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-ku, pasti aku lindungi.)

Hadist qudsi di atas didalam dunia tasawwuf di pahami sebagai penghayat fana' fillah (yaitu fana' dalam Allah). Yang dilukiskan bahwa manusia melihat, mendengar, berbicara dan berbuat dengan perantara tuhan. Tuhan adalah pendengarannya di mana ia mendengar dengan dia,

¹⁸ibid. Hal. 31

¹⁹ibid. Hal. 24.

penglihatannya di mana ia melihat dengan dia dan seterusnya.²⁰ Drewes juga menggambarkan bahwa barang siapa fana' maka ia baqa' dengan Allah, sehingga Allah adalah pendengarannya, penglihatannya dan lainnya sebagaimana termaktub dalam hadist qudsi diatas. Artinya Adalah Aku apa yang di dengarnya.²¹

Gambaran penghayatan fana' seperti di atas dapat di jumpai dalam pitutur (nasehat) Seh Bari berikut:

".....*kalawan ingsun anakseni setuhune aning Allah kang asifatan sadya asih anjeteni tan antara sapolahing sinihan,....., dadi nir ananing kang sinihan, tansah anut inggeking sihing dzatullah , ...*".²² (..... saya bersaksi bahwa sesungguhnya Allah yang memiliki sifat segala asih selalu menjalankan aktifitas-aktifitas (hamba) yang di kasihinya, , Sehingga keberadaan (hamba) yang di kasihinya jadi lenyap dan dia bergerak dengan gerak-gerak-Nya....)

Dalam dunia tasawwuf fana' atau ecstasy di artikan sebagai proses beralihnya kesadaran dari alam inderawi ke alam kejiwaan atau alam batin. Puncak dari pengalaman fana' akan mewujudkan penghayatan ma'rifat pada Allah. Oleh karena itu pengalaman fana, sangat didambakan dunia tasawwuf.²³

Fana' dengan pengertian yang demikian dalam Risalah Qushairiyah si terangkan memiliki dua aspek. Yang pertama adalah aspek normal. Fana' pada aspek ini dalam Risalah Qushairiyah, sebagaimana di kutip oleh Simuh,²⁴ di katakan bahwa para sufi megisyaratkan dengan kata fana' pada hilangnya sifat-sifat tercela dan sifat baqa' adalah terbinanya sifat-sifat terpuji. Yang kedua adalah aspek kejiwaan yang di nyatakan bahwa pada awal mulanya lenyap kesadaran akan diri dan sifat-sifat pribainya lantaran telah menghayati sifat-sifat Allah; lalu lenyapnya kesadaran akan penghayatan akan sifat-sifat Allah lantaran telah

²⁰Mistik islam kejawen. Hal. 291-292.

²¹lihat G.W.J. Drewes. Direction for trevellers on the mystic path, zakariya al-anshari's kitab fath al-rahman and its Indonesia adaptation. Leiden, The Hague-martinusNijhoff. 1977. Hal. 156.

²²Lihat *The Admonation*, hal. 46. Teks ini di latinkan dari huruf jawa yang kemudian di terjemahkan oleh Drewes kea lam bahasa inggris. Terjemahan Drewes tersebut sangat membantu penulis dalam menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

²³Lihat Simuh. *Tasawwuf dan perkembangannya* dalam islam (selanjutnya di sebut *tasawwuf*). Jakarta, rajagrafindo persada. 1996. hal. 105.

²⁴lihat tasawwuf. Hal. 106.

menyaksikan ke indahan Zat Allah; kemudian akhirnya lenyap kesadaran akan kefananya itu sendiri lantaran telah merasa lebur menyatu dalam wujud Allah.

Tentang fana' pada aspek kejiwaan, al-Ghazali mengatakan bahwa semenjak awal fana' bermulalah proses penghayatan kejiwaan (kasyaf) dan pensaksian alam gaib, seperti bertemu para malaikat dan roh-roh para nabi, mendengar percakapan mereka dan berdialog dengan makhluk-makhluk gaib. Pada tingkat kedua mulai menyaksikan langsung apa yang mereka yakini sebagai zat al-haqq (tuhan). Itulah penghayatan ma'rifatullah yang mereka hayati alam kejiwaan sewaktu ecstasy (fana'). Pada tingkat tiga atau pada puncak penghayatan ma'rifat adalah fana' al-fana', yaitu lenyapnya kesadaran akan keberadaannya lantaran telah terhisap dan luluh dalam kesatuan dengan tuhan (manunggaling kawula gusti menurut istilah Jawa). Kalau pada tingkat kedua mereka masih sadar akan perbedaan antara hamba yang sedang menghayati ma'rifat dengan Tuhan yang jadi obyek yang di ma'rifat; pada tingkat tiga dualisme ini lenyap. Yakni mencapai tingkat penghayatan manunggaling dengan Tuhan mereka, sehingga yang di lihat (Tuhan) dan yang melihat (hamba) merasa sama.²⁵

Dari penjelasan pengalaman fana' tersebut, barangkali, R.A. Nicholson membuat tiga peringkat fana'. Pertama perubahan moral, yaitu suatu peralihan moral dari sifat-sifat tercela dengan jalan pengadilan nafsu-nafsu dan segala keinginannya. Kedua penghayatan kejiwaan, yakni lenyapnya kesadaran terhadap segala yang ada di sekelilingnya, baik pikiran, perbuatan dan perasaan lantaran kesadarannya telah terpusat dalam penghayatan pada Tuhan. Dalam hal ini penghayatannya telah tertuju pada sifat-sifat Allah. Ketiga lenyapnya kesadaran akan keberadaan dirinya. Puncak tertinggi dari fana' ini tercapai ketika kesadaran akan kefananya itu sendiri telah lenyap. Para sufi menyebut keadaan ini sebagai fana' terhadap kesadaran akan kefananya. Sang sufi ketika itu terhisap dalam kesadaran serba Tuhan.²⁶

Tampaknya ketiga tingkat pengalaman fana' seperti di uraikan di atas di alami oleh sehabitu. Hal ini bisa kita pahami dari penuturannya sebagai berikut:

“..... *kalayam sapisan ingsun lumampah ing ara-ara iman sun-tingali tindak tingsun ika ; sarta laniding sih nugrahanig pangeran,*

²⁵Tasawwuf, hal. 107. Lihat juga hal. 34-35

²⁶Lihat R.A. Nicholson. *The Mystics of Islam*. London. 1974. Hal.60

sasampun ingsun lumampah ing ara-ara iman, tumindak ingsun in ara-ara tohit, ya ta sun-tingali tindakkingsun ika tankaton, kang katalinan deningsun ika kaananing allah, kewala, sasampun insun ing ara-ara makrifat, norana kaanangersun, tinalingsun kang maring pangeran ponora ana, tegese iku dening sampun amanunggal tinggal, dadi nir tingalinsun ika ing tingal tunggal,....., kadi ta palayaring wong 'arif, al-'arifu gharaqa fi bahr al-adam, wong 'arifiku karem ing segara ora".²⁷

(..... ketika aku berjalan di wilayah iman, di sertai anugrah tuhan aku bisa melihat tindakan ku. Setelah itu aku berpindah ke wilayah tauhid. Di sini aku tidak bisa melihat tindakan ku sendiri. Yang kelihatan pada diriku hanyalah keberadaan tuhan. Berikutnya aku berjalani wialyah makrifat. Dalam wialyah ini keberadaanku lenyap. Penglihatnku pada tuhan pun jadi lenyap. Hal ini berarti sudah manunggal (menyatu)-nya pandangan (yaitu antar opandangannya yang memandang dengan yang dipandang), sehingga pandanganku menjadi satu (dengan pandangannya),..... sebagaimana pelayarannya orang 'arif, al-'arifu gharaqa fi bahr al-adam, orang 'arif tenggelam dalam samudra ketiadaan.)

Menurut hemat penulis penuturan seh bari tersebut menggambarkan tiga tingkat pengalaman fana' yang dialaminya, walaupun ia menggunakan istilah iman untuk tingkat pertama, tauhid untuk tingkat kedua dan makrifat untuak tingkat ketiga. Menurut seh bari puncak dari penghayatan makrifat adalah fana' al-fana', yaitu hilangnya kesadaran terhadap kefana'annya. Ia berkata:

"..... Sampurnaning makrifat, kadi ta sira tan wikan ing pangeranira. Utawi ing ananira, mangka iki, mantep kalma dum. Tegese kadi duk during ana mangkana,.....".²⁸

(..... Kesempurnaan makrifat, seolah-olah, tidak mengetahui tuhanmu sama sekali. Dalam tingkat ini keberadaanmu seakan-akan selalu tiada, yakni sebagaimana ketika kamu belum ada.....)

Jadi penghayatan makrifat itu sampai pada puncaknya, maka yang ada hanya tuhan. Dirinya sendiri terhisap dalam serba Tuhan.

"..... Tinggal ing sampurnane iku ta, lamun uwue airna tingale, kantung kanga sung awas kewala.....".²⁹

²⁷Lihat *The Admonation*, hal. 46.

²⁸Ibid. Hal. 84-85.

²⁹Ibid. Hal. 82-83.

Gambaran fana' al-fana' juga digambarkan dalam pituturnya berikut :

(..... Suatu pandangan berada pada kesempurnaan ketika pandangan tersebut lenyap dan tinggal yang memberi pandangan.....)

Di bagian lain ia menambahkan :

"..... kewala si panduluning kawula iki. Pinangka cihna panduluning kang asih, asih sinihan ing dewekira, dadi nir panduluning kang sinihan, kawibuhan dening sahira kang sadya aningali, kewala si panduluning kawula iki derma amalesi....."³⁰

(..... Pandangan seorang hamba hanyalah sebagai bukti dari pandangan tuhan yang mencintai dan yang merupakan subyek dan obyek dari cintanya sendiri, sehingga pandangan (hamba) yang dicintai lenyap, diliputi oleh cinta tuhan yang selalu melihat dengan demikian pandangan hamba merupakan bayangan belaka.....)

Lebih jauh lagi dalam memahami fana', al-fana' sebagai lenyapnya kesadaran akan kebenaran dirinya lantaran telah terhisap dan luluh dalam kesatuan dengan tuhannya atau dalam kepustakaan mistik islam kejawen disebut manunggaling kawula gusti, sehingga yang di lihat (tuhan) dan yang melihat (hamba) merasa sama, seh bari mengumpamakan keberadaan orang yang sedang bercermin di depan cermin. Tuturnya :

"..... Sang cipta kadi ta umpamaning kang angilo. Anang osike tingale, wawayangan ika kang angilo uga...."³¹

(..... Keberadaannya bisa di umpamakan orang yang sedang bercermin, keberadaannya, gerak-geriknya dan penglihatannya.

Perumpamaan seperti ini dalam memahami konsep manunggaling kawula gusti juga terdapat dalam kepustakaan mistik islam kejawen lainnya. Serat dewa ruci, misalnya, melukiskan : mungguh pamoring kawula lan gusti, iku kaya dene paesan karo sing ngilo. Wayangan kang ana sjroning pangilon, iya iku jenenging kawula. Yakni kesatuan manusia dengan tuhan ibarat cermin dengan orang yang bercermin.³²

C. Kesimpulan

Bahwa Pitutur Sheh Bari adalah salah satu naskah kepustakaan mistik Islam kejawen yang mempertemukan tradisi jawa dengan ajaran Islam. Naskah ini diedit dan dikaji dalam The Admonition of Syeh Bari

³⁰Ibid. Hal. 64-65.

³¹Ibid. Hal. 48-49.

³²Lihat *Mistik Islam Kejawen*. Hal. 29

oleh G. W. J. Drewes, seorang doctor dari Universitas Leiden, Belanda, yang menaruh perhatian pada kajian Islam Indonesia.

Terdapat dua teori tentang penulis naskah tersebut. *Pertama*, teori Schrieke yang menganggap bahwa naskah tersebut ditulis oleh Sunan Bonang dari nasehat-nasehat gurunya yang bernama Sheh Bari yang berasal dari Bar, Persia. *Kedua*, teori Drewes yang mengatakan bahwa naskah tersebut ditulis oleh Sheh Bari sendiri, bukan tulisan Sunan Bonang. Menurutnya, Sheh Bari bukan guru Sunan Bonang, bahkan Sunan Bonanglah pendahulu Sheh Bari.

Ide pokok naskah tersebut berisi ajaran fana'. Terdapat tiga wilayah ajaran fana' yang dituturkan dalam naskah tersebut, yaitu *oro-oro iman* (wilayah iman), *oro-oro tohit* (wilayah tauhid), dan *oro-oro makrifat* (wilayah ma'rifah). Pada wilayah yang ketiga dari ajaran fana' dalam naskah inilah bertemu antara ajaran *fana' al-fana'* dalam tasawuf Islam dengan ajaran *manunggaling kawulo gusti* dalam mistik Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. Gerardus Willebrordus Joannes Drewes. 28 nopember 1899 – 7 juni 1992. Dalam Delapan Tokoh Ilmuan Belanda Bagi Pengkajian Islam Indonesia. Jakarta, INIS. 1995
- G.W.J Drewes, *The Admonation of Sheh Bari*, (Selanjutnya disebut The Admonation). Leiden, The Hague Martinus Nijhoff, 1969
- G.W.J. Drewes, *Direction for trevellers on the mystic path*, zakariya al-anshari's kitab fath al-rahman and its Indonesia adaptation. Leiden, The Hague-martinusNijhoff. 1977
- R.A.Nicholson, *The Mystics of Islam*, London. 1974
- Simuh, *Mistik Islami Kejawean Raden Ngabehi Ranggawarsita* (selanjutnya di sebut Mistik Islam Kejawean), Jakarta, UI-Press, 1998
- Simuh. *Tasawwuf dan perkembangannya dalam islam* (selanjutnya di sebut tasawwuf), Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1996

